



SUITA DOLANAN

Karya Musikal untuk Ensemble (Piano, Perkusi dan Flute)

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Musik

Diajukan oleh

R.A. Dinar Sri Hartati

NIM 044/MS-mb/01

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	106/FSP/8C-S104	
KLAS	7-8 015 MS	
TERIMA	21 Jan 04	TTD. <i>fe</i>



SUITA DOLANAN

Karya Musikal untuk Ensemble (Piano, Perkusi dan Flute)

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Musik



Diajukan oleh

R.A. Dinar Sri Hartati

NIM: 044/MS-mb/01



kepada

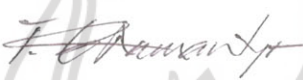
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

SUITA DOLANAN

Karya Musikal untuk Ensemble (Piano, Perkusi dan Flute)

telah dipertahankan pada tanggal.....
di depan penguji
yang terdiri atas

Pembimbing Satu  Drs. Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph. D.

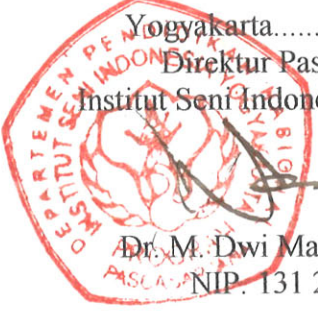
Pembimbing Dua  Prof. Dr. Vincent McDermott

Cognate  Victorious Ganap, M. Ed.

Sekretaris Dewan Penguji  Drs. Subroto Sm, M. Hum.

Ketua Dewan Penguji  Dr. M. Dwi Marianto, MFA.

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta.....
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Dr. M. Dwi Marianto, MFA.
NIP. 131 285 252

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh kerendahan hati penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menuntun dengan Roh Kudusnya sehingga penulis dapat menyelesaikan komposisi SUITA DOLANAN beserta Tesis pertanggungjawabannya dengan selamat. Di samping itu sangat disadari bahwa karya dan Tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena itu pantaslah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak tersebut, antara lain:

Prof. Dr. Vincent McDermott, Ph.D. melalui mata kuliah studio III dan pertemuan-pertemuan pribadi, telah memberikan inspirasi dan pengetahuan yang sangat luar biasa sehingga penulis dapat mewujudkan karya-karya penulis selama ini dan secara khusus SUITA DOLANAN sebagai karya akhir penulis dalam program penciptaan pada Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D. yang dalam kesibukannya telah memberikan waktu untuk membimbing penulis hingga selesainya tesis karya akhir ini.

Prof. Dr. I Made Bandem, MA. sebagai Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus sebagai dosen penulis yang senantiasa memberikan inspirasi yang sangat menyegarkan sehingga penulis dapat menentukan dengan tepat langkah dan metode apa yang seharusnya digunakan dalam mewujudkan karya akhir ini.

Dr. M. Dwi Marianto, MFA. selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu kelancaran penulis dalam mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia. Beliau telah memberikan motivasi yang

luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan lancar.

Prof. Dr. R. M. Soedarsono beserta ibu Soedarsono yang dengan penuh semangat dan penuh pengertian telah memberikan motivasi yang sangat berharga sehingga penulis senantiasa mendapat dorongan untuk lebih bekerja keras mewujudkan cita-cita penulis.

Drs. Lombok, SH., MS. selaku Rektor Universitas Negeri Manado (UNIMA) dan Prof. Drs. A. B. G. Rattu selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang dengan rela telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis sehingga penulis bisa mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kepada para artis: Helena, Inggit, Caesar, David, Joko yang dengan rela dan sungguh-sungguh telah melatih dan menampilkan karya SUITA DOLANAN ini pada konser dalam rangka ujian karya.

Tak lupa secara khusus penulis mau menyampaikan banyak terima kasih khusus untuk suami dan anak-anak tercinta, Perry Rumengan, Danta dan Pingkan yang telah memberikan sokongan dan pengertian yang tak terkatakan besarnya baik dalam keadaan suka maupun duka sehingga karya dan tulisan ini bisa selesai dengan baik.

ABSTRAK

SUITA DOLANAN adalah satu komposisi untuk ensemble piano, perkusi dan flute. Komposisi ini terinspirasi dari lagu-lagu dolanan tradisional anak-anak desa tanah Jawa yang sering dinyanyikan sambil bermain di malam hari ketika bulan purnama. Lagu-lagu tersebut tinggal gema di dalam imajinasi komposer sehingga bisa dikatakan wujud lagu ini adalah gema dari gema dari lagu-lagu tersebut. Gema dari gema tersebut disusun dalam bentuk satu komposisi baru dengan atmosfer yang baru dalam hal ini dengan menggunakan teknik penggarapan seperti yang dilakukan dalam musik Modern.

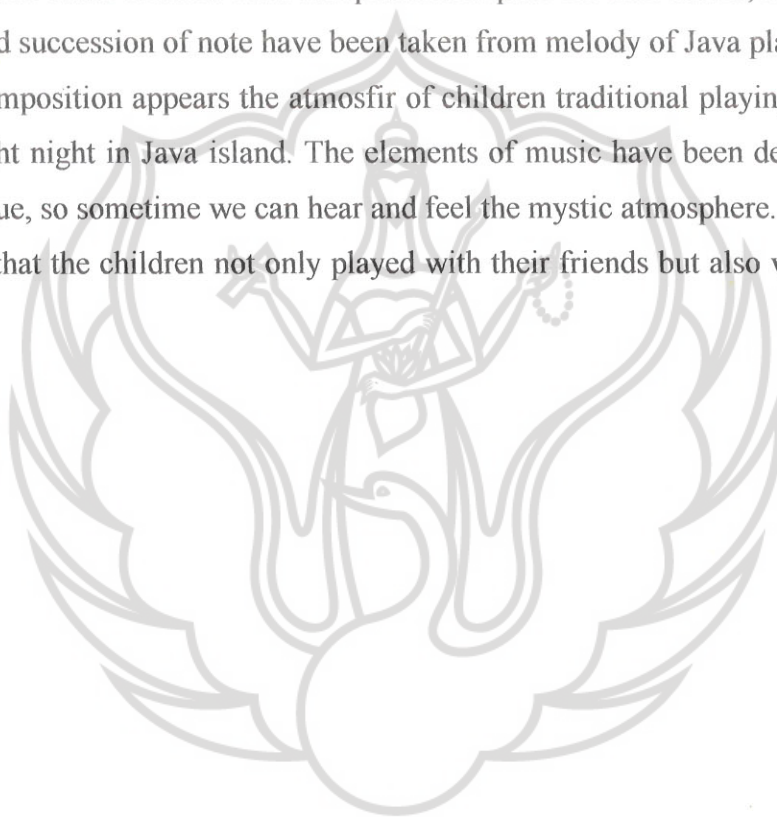
Komposisi ini bukan menghadirkan suasana atau atmosfer musik dalam permainan tradisional anak-anak di tanah Jawa tetapi komposisi ini hendak menghadirkan suasana bermain anak-anak tanah Jawa di desa pada malam hari ketika bulan purnama. Walaupun ada beberapa figur atau rangkaian nada dari lagu-lagu Dolanan (permainan) tersebut diambil dan dimasukkan dalam komposisi ini namun elemen-elemen tersebut sudah ditata kembali dalam satu konteks suasana musik Modern. Elemen-elemen musikal dalam komposisi ini ditata sedemikian rupa dan khusus sehingga suasana mistik sering terdengar. Cara ini dibuat dan diselaraskan dengan kepercayaan orang Jawa tradisi, yang senantiasa percaya bahwa dalam suasana tersebut, anak-anak tidak hanya bermain dengan teman mereka saja tetapi juga dengan makhluk-makhluk yang tak kelihatan.

ABSTRACT

SUITA DOLANAN is a composition for ensemble: piano, percussion and flute. This composition inspired from traditional playing songs of the village children in Java island. Those were often sung while playing in the moonlight night. The being of those songs just be echo from echos. This echo is composed into new composition with using modern music technique.

This composition would not be appear the atmosphere of Java traditional music but the inspiration came from it. This composition is pure modern music, although some time figures and succession of note have been taken from melody of Java playing music.

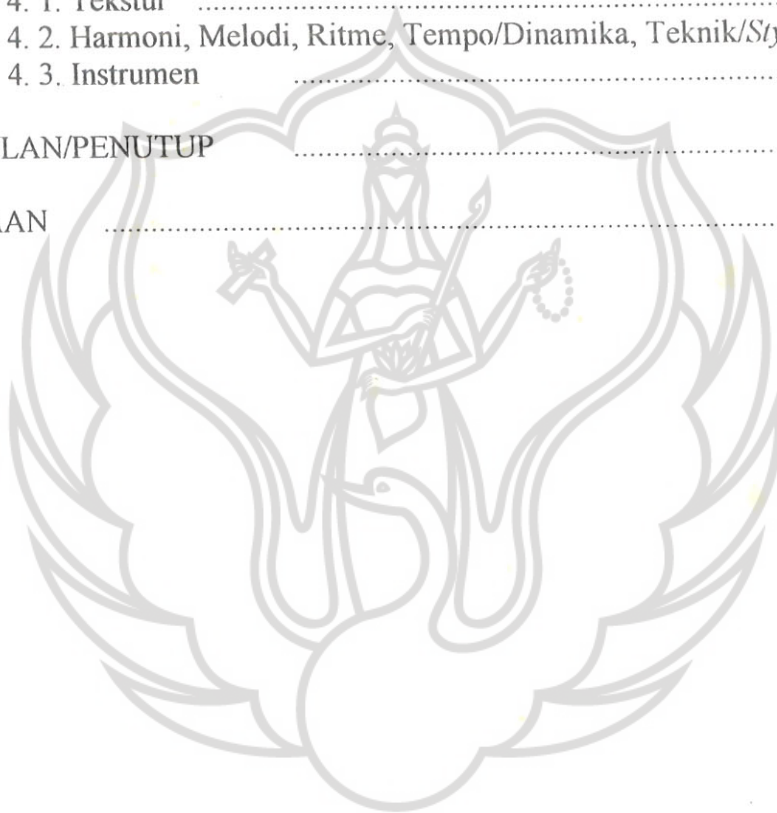
This composition appears the atmosfir of children traditional playing (not music) in the moonlight night in Java island. The elements of music have been developed with special technique, so sometime we can hear and feel the mystic atmosphere. According to Javanese trust that the children not only played with their friends but also with the other unreal beings.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
 I. PENDAHULUAN	 1
1. Latar Belakang Penciptaan	2
1. 1. Judul	2
1. 1. 1. Suita	3
1. 1. 2. Dolanan	3
1. 1. 3. Suita Dolanan	4
1. 2. Originalitas	4
1. 3. Faedah/Kegunaan	7
2. Tujuan Penciptaan	8
3. Kajian Sumber Penciptaan	8
4. Landasan Penciptaan	9
4. 1. Konsep Musik	10
4. 2. Konsep Musik Moderen	15
5. Metode/Proses Penciptaan	25
5. 1. Eksplorasi	25
5. 2. Improvisasi	25
5. 3. Pembentukan	26
 II. ANALISA ASPEK-ASPEK KOMPOSITORIS “SUITA DOLANAN” KARYA MUSIKAL UNTUK ENSEMBLE: PIANO, PERKUSI DAN FLUTE, KARYA RA. DINAR SRI HARTATI	 28
1. PADHANG BULAN	33
1. 1. Tekstur	38
1. 2. Harmoni	50
1. 3. Melodi	57
1. 4. Ritme	60
1. 5. Teknik/Style	61
1. 6. Dinamika dan Tempo	63
1. 7. Instrumen	65
2. POK AME-AME	66
2. 1. Tekstur	79
2. 2. Harmoni	80

2. 3. Melodi	82
2. 4. Ritme	82
2. 5. Teknik	85
2. 6. Dinamika dan Tempo	86
2. 7. Instrumen	86
3. JAMURAN	87
3. 1. Tekstur	101
3. 2. Harmoni	102
3. 3. Melodi	103
3. 4. Ritme	107
3. 5. Teknik	107
3. 6. Dinamika dan Tempo	107
3. 7. Instrumen	108
4. KODHOK NGOREK	109
4. 1. Tekstur	128
4. 2. Harmoni, Melodi, Ritme, Tempo/Dinamika, Teknik/ <i>Style</i>	129
4. 3. Instrumen	129
III. KESIMPULAN/PENUTUP	130
KEPUSTAKAAN	131



“SUITA DOLANAN”
Karya Musikal untuk Ensemble (Piano, Perkusi dan flute)
Oleh: RA. Dinar Sri Hartati
044/MS-mb/01



I

PENDAHULUAN

Aspek musikal bisa ditinjau dari beberapa sudut pandang. Seorang penikmat musik mengomentari musik dari segi penikmatannya akan tetapi seorang analis misalnya mungkin saja berkomentar soal bagaimana satu musik dibangun atau ide apa yang mau disampaikan oleh karya yang diperhadapkan padanya. Setelah ditemukan apa yang ada dalam komposisi tersebut, maka analis tersebutpun mulai mengomentarnya. Bentuk dan corak komentar yang diberikan sangat tergantung dari sudut pandang mana ia melihatnya. Lain halnya dengan seorang komposer, seorang komposer menggunakan referensi yang telah dipelajarinya bukan hanya untuk memandang satu musik, akan tetapi dengan pengalaman yang dimilikinya itu, ia mulai memikirkan bagaimana menghasilkan sesuatu musik. Seorang komposer bisa saja mendapat inspirasi dari pengalaman teknis yang dimilikinya, namun di lain pihak ia juga bisa mendapat inspirasi dari pengalaman yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak komposer menciptakan karya musikal hanya berdasar atas ramuan elemen-elemen semata (*absolute music*), tetapi banyak juga komposer menciptakan karya musiknya didasarkan atas ide yang dialaminya. Dengan kemampuan yang dimilikinya sang komposer mulai meramu elemen-elemen musik yang ada untuk mengungkapkan ide

yang dialaminya tersebut (*program music*). Dalam mewujudkan satu musik programatik, seorang komposer bukan hanya mengandalkan kemampuan pengetahuan teknis semata akan tetapi ia juga harus memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk menata atau meramu elemen-elemen yang ada sehingga apa yang ingin diungkapkan betul-betul keluar dalam karyanya itu. Seorang komposer harus memiliki pengalaman bagaimana menata dan mengkombinasikan bunyi-bunyi atau nada-nada yang ada; iapun harus memiliki keterampilan menata ritme dan tekstur untuk mengungkapkan daya gerak dari bunyi-bunyi yang ada; ia harus sanggup memilih timbre dari setiap organ yang ada agar karakter bunyi yang diharapkan dapat terwujud; dan lain sebagainya. Sistem penggarapan elemen (aspek kompositoris) menjadi perhatian utama dalam mewujudkan ide yang akan diharapkan.

Seorang komposer bukan saja mau menyampaikan idenya melalui sistem pengolahan elemen seperti yang dimaksud di atas tetapi ia juga ingin menyampaikan idenya dalam satu bentuk gaya dan atmosfer tersendiri. Inilah alasan mengapa terdapat berbagai corak dan gaya dalam mengolah elemen musik yang ada.

1. Latar Belakang Penciptaan.

1. 1. Judul.

Adapun karya ini diberi judul **Suita Dolanan**. Untuk memahami secara lebih jelas apa yang dimaksud dengan judul yang digunakan, berikut ini akan dijelaskan pengertian mengenai *Suita* maupun *Dolanan* yang dimaksud.

1. 1. 1. Suita.

Kata *Suita* berasal dari bahasa Perancis yaitu *Suite* yang berarti “deretan”. Istilah ini muncul pertama kali di Perancis pada abad 16. Pada abad 17 istilah ini muncul juga di Eropa Barat yang pada umumnya berarti “deretan beberapa tarian”¹. Seterusnya berkembang lagi menjadi “deretan lagu-lagu untuk tarian”. Pada saat ini pengertian *Suita* telah menjadi sangat umum, bukan hanya deretan lagu-lagu untuk tarian tetapi sebagai “rangkaiannya atau deretan lagu dari satu tema atau ceritera tertentu” seperti contoh: *Suita Natal* karya G. Janssen, *Suita Kaliurang* karya Amir Pasaribu, *Suita Bargamasque* karya Claude Debussy, dsb.

1. 1. 2. Dolanan.

Kata *Dolanan* berasal dari bahasa Jawa khususnya di Jawa Tengah yang berarti “Bermain”. Bila diurai kata *Dolanan* itu terjadi dari pokok kata *Dolan* dan mendapat akhiran “an”. *Dolanan* sendiri merupakan kata kerja seperti contoh: “*Dolanan apa ta anakmu, kok awake reget banget?*” artinya; “Bermain apa anakmu sehingga badannya kotor sekali?” “*Bocah-bocah aja entuk dolanan banyu, mundhak dadi masuk angin!*” artinya “Anak-anak jangan diperbolehkan bermain air, agar tidak masuk angin!”².

¹ Karl Edmund Prier, SJ., *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996, p. 70.

² Soeroso, *Lagu Dolanan Slendro Pelog*, Yogyakarta: Instiut Seni Indonesia, 1984, p. 1.

1. 1. 3. Suita Dolanan.

Secara harafiah “*Suita Dolanan*” dapat diartikan sebagai “rangkaiian permainan” namun khusus dalam karya ini “*Suita Dolanan*” dimaksudkan sebagai satu komposisi yang berisi rangkaian lagu-lagu yang diangkat dari ide atmosfer lagu-lagu baik yang digunakan dalam *Dolanan* maupun lagu anak yang tidak digunakan dalam *Dolanan* di tanah Jawa pada masa lalu. Lagu-lagu ini tidak hanya dirangkai secara apa adanya namun betul-betul digarap secara baru dengan memperhitungkan beberapa aspek kompositoris dalam hal ini teknik komposisi musik Modern. Komposisi ini sudah merupakan satu karya musikal yang baru dan bukan lagi sebagai satu rangkaian lagu-lagu *Dolanan*. Komposisi baru ini diberi judul *Suita Dolanan* artinya satu komposisi musikal Suita, yang idenya berasal atau terinspirasi dari atmosfer musik anak-anak tanah Jawa masa lalu.

1. 2. Originalitas.

Inspirasi komposisi ini muncul dari keinginan untuk bernostalgia dengan suasana bermain anak-anak desa di tanah Jawa khususnya pada malam hari di saat bulan purnama. Disadari bahwa lagu-lagu itu rasanya sudah hampir tak terdengar lagi pada saat ini. Secara psikologis, apa yang telah dan pernah masuk pada batin atau rasa manusia, apalagi kesan-kesan yang sangat mendalam, amatlah tertanam dan tidak akan pernah hilang. Mungkin pengalaman ini secara sepiintas sepiutnya

sudah dilupakan atau terlupakan, tetapi kenyataan apabila ada rangsangan tertentu, maka pengalaman itu akan muncul ke permukaan ingatan lagi. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman (yang ada dalam diri seseorang) tidaklah hilang apalagi bila pengalaman ini sangat berkesan. Seperti dikatakan Miller bahwa setiap stimulus internal maupun eksternal, jika cukup kuat, mampu memberikan suatu dorongan dan memicu tindakan.³ Demikian juga dengan pengalaman yang telah dialami, bahwa suasana bermain dengan teman-teman apalagi bermain pada waktu bulan purnama di halaman rumah di desa, rasanya sulit untuk dilupakan bahkan ingin didokumentasikan dalam satu karya.

Di balik semua itu, ingatan akan rasa tidak lagi berada dalam keadaan dan tempat pada saat ini. Suasana yang sangat familiar dan sangat menyatu dari masa lalu telah tiada, dan yang ada hanyalah suasana yang penuh dengan tantangan, ketegangan, konflik serta perjuangan yang sangat tidak mengenakkan. Lagu-lagu *Dolanan* itu (elemen-elemen serta suasananya) tidak lagi terdengar tepat seperti aslinya, sebab bunyi lagu-lagu itu tidak lagi didengar secara langsung dengan keadaan seperti yang sebenarnya tetapi tinggal gema dari gema yang berbunyi dalam batin. Bunyi lagu itu sudah berada di tempat dan keadaan sekarang. Nah, di sinilah letak originalitas dari karya ini. Dalam karya ini ditunjukkan bagaimana bunyi yang tercipta dalam gema dari gema disusun menjadi satu komposisi baru. Sebagian nada-nada aslinya kelihatan telah hilang namun sedikit dari karakternya masih tetap bisa dirasakan, kadang-kadang dalam ritme, gaya, namun kadang-kadang dalam nadanya juga. Originalitas karya ini terletak, selain dari latar

³ Neal E. Miller dalam Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, (ed.) A. Supratiknya, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, p. 212.

belakang yang diuraikan tersebut juga pada sistem yang digunakan yaitu sistem yang lazim digunakan dalam musik Modern. Sampai saat ini belum pernah dilihat satu komposisi Suita yang bertolak dari inspirasi kontekstual seperti yang diuraikan di atas. Dengan inspirasi dan penerapan teknik yang khusus akhirnya lahirlah satu komposisi musikal yang baru dan khas pula.

Ide ini tidak datang dari nada-nada atau *pitch*, atau sistem pengolahan musik tradisi karawitan Jawa namun datang dari bunyi (bunyi dari rangkaian nada-nada atau melodi) dalam konteks bunyi diatonis. Sebagai contoh melodi asli dalam gamelan: 6 6 5 3 2 atau *nem—nem—mo—lu—ro* namun secara diatonis atau menurut atmosfer musik Konvensional Barat terdengar 5 5 3 2 1 atau *sol—sol—mi—re—do*.

Prosesnya adalah: pertama, bunyi melodi didengar sesuai dengan konteks dan konsep musik diatonis, yang tentunya dengan imajinasi harmoni serta interaksi elemen-elemen secara musik Konvensional Barat; kedua, imajinasi itu bercampur dengan atmosfer musik Modern yang ada dalam imajinasi saat ini dengan pertimbangan bahwa melodi yang asli (secara musik konvensional Barat) tidak lengkap lagi karena yang diimajinasikan tinggal gema dari gema; ketiga, bunyi sebagai gema dari gema yang tinggal imajinasi itu, digarap lagi sesuai dengan konteks atmosfer dan pola-pola pengolahan musik modern. Itulah sebabnya mengapa dikatakan bahwa telah terjadi banyak perubahan dalam elemen-elemen dari lagu aslinya ke dalam bentuk komposisi yang baru. Cara ini dibuat dengan sangat sengaja karena yang dipentingkan adalah bukan nada-nada atau elemen-elemen sesuai dengan aslinya akan tetapi hanya atmosfer dan

kesannya saja sebagai sesuatu yang dinostalgikan. Banyak nada yang telah berubah bahkan telah hilang. Pada bagian-bagian tertentu dari segi struktur maupun nada-nada sudah berubah sama sekali sehingga keutuhan lagu asli sudah terpotong dan digabungkan dengan lagu yang lain yang juga dibuat dengan cara yang sama sehingga dengan penambahan transisi atau *fill in* atau intro atau *coda*, lagu-lagu tersebut sudah membentuk satu lagu baru yang utuh dengan atmosfer baru yaitu atmosfer musik moderen.

Kalaupun dikatakan bahwa teknik ini sudah pernah ada atau sudah pernah dilakukan oleh komposer lain, kiranya hal ini perlu juga dipertimbangkan karena di sisi lain walaupun sangat minim pasti ada perbedaan minimal dalam idenya. Atas dasar inilah, maka dirasa bahwa yang dibuat dalam komposisi ini sudah merupakan satu karya yang sungguh original.

1. 3. Faedah/Kegunaan.

Dengan cara yang ada dalam komposisi ini, ditemukan beberapa kegunaan yaitu:

- Dengan komposisi ini telah ditemukan beberapa perbendaharaan teknik berkomposisi.
- Teknik yang ditemukan ini dapat memberi masukan bagi komposer lain khususnya komposer pemula, sehingga dapat memberikan contoh cara mengkomposisikan ide-ide seperti yang telah dibuat dalam karya ini.

- Dengan terbentuknya karya *Suita Dolanan* ini, maka masyarakat mendapat tambahan perbendaharaan suasana musikal; secara khusus komposisi dengan atmosfir moderen dengan asosiasi etnis atau tradisi.

2. Tujuan Penciptaan.

Adapun yang menjadi tujuan dari pembuatan karya ini tidak lain adalah untuk:

- Menemukan musik yang bergaya dan beratmosfir moderen namun berasosiasikan suasana tradisi.
- Menambah perbendaharaan lagu-lagu Moderen di Indonesia.
- Secara psikologis untuk memenuhi kerinduan akan suasana nostalgia yang penuh kesan pada masa kanak-kanak di desa.
- Sebagai sebagian persyaratan dalam mencapai derajat sarjana S-2

3. Kajian Sumber Penciptaan.

Melalui uraian di atas jelaslah bahwa inspirasi dalam menciptakan lagu ini datangnya dari nostalgia suasana bermain masa kecil di pekarangan rumah pada bulan purnama di desa. Dalam nostalgia ini gema dari musik-musik *Dolanan* bergema dalam ingatan dan batin. Sebaliknya bunyi lagu-lagu *Dolanan* dalam bentuk gema batin ini menciptakan asosiasi pada masa kecil di desa. Dari imajinasi atmosfir nostalgia ini dibangunlah satu komposisi baru dengan atmosfir musik Moderen. Adapun gema bunyi yang ada dalam *Suita Dolanan* ini datang dari lagu-lagu dolanan anak-anak tanah Jawa yaitu: *Padhang Bulan*; *Pok Ame-Ame*; *Jamuran*; *Kodhok Ngorek*. Nama-nama pencipta

dari lagu-lagu ini belum berhasil dilacak dan untuk sementara bersifat anonim dulu dengan maksud apabila ada informasi menyangkut hal ini, maka akan sangat diterima. Konon menurut Soeroso lagu-lagu ini dibuat oleh empu-empu dulu yang sangat berpengalaman.

4. Landasan Penciptaan.

Sebagai motivasi atau dorongan utama dibuatnya komposisi ini adalah untuk menghadirkan nostalgia suasana bermain masa kecil di desa khususnya pada bulan purnama di pekarangan rumah. Nostalgia yang sangat berkesan ini akan diangkat dalam konteks suasana saat ini. Yang dimaksud dengan konteks suasana adalah konteks atmosfir musikal musik Moderen. Mengingat bunyi dari komposisi ini merupakan gema dari gema (ide bunyi yang ada dalam batin), maka dalam komposisi ini dimungkinkan bahwa elemen-elemen yang ada tidak sama lagi dengan lagu-lagu aslinya. Nada, struktur, interval, ritme, tempo, *style*, teknik, harmoni serta tekstur, jelas sudah berubah dan sudah mengekspresikan suasana saat ini (atmosfir musik Moderen). Lagu-lagu asli yang ada hanya merupakan ide dasar (ide atmosfir) saja dalam bangunan komposisi *Suita Dolanan* yang dimaksud. Singkatnya ide utama yang akan disajikan dalam komposisi *Suita Dolanan* ini adalah mengangkat ide dari musik tradisi yakni lagu-lagu Dolanan ke dalam satu komposisi yang baru yakni komposisi musikal dengan atmosfir moderen.

Dalam rangka mewujudkan ide karya musikal yang dimaksud, maka digunakan beberapa landasan dalam penciptaan ini. Adapun landasan-landasan tersebut antara lain:

4. 1. Makna Musik.

Konsep musik penting untuk diketahui karena akan memberikan pengetahuan dan pegangan dasar dalam rangka memahami perubahan atau perkembangan yang terjadi dalam konteks musikal, khususnya agar apa yang dimaksud dengan atmosfer musikal bisa dipahami sesuai porsinya (konsep dan konteksnya).

Untuk menemukan definisi tentang musik sangatlah sulit dan mungkin tidak pernah akan ditemukan. Willi Apel mengatakan: "*Music, however, is a poor orphan whose father and mother nobody can name.*"⁴ Musik seperti yatim piatu yang terlantar tanpa orang tua dan tak seorangpun yang bisa menamainya. Musik sebagai ekspresi dari apa yang dipikirkan, diangankan, dirasakan, diinginkan oleh manusia senantiasa berkembang menurut perkembangan kehidupan manusia itu juga. Bukan hanya suasana atau atmosfer yang berubah akibat penerapan elemen-elemen yang ada tetapi juga konsep dan pemahaman tentang musikpun terus berubah. Musik berubah sesuai dengan gerak langkah perubahan kehidupan manusia termasuk falsafah hidupnya atau budaya karena menurut Mantle Hood..."*music as a physical, psychological, aesthetic and cultural phenomenon*"⁵. Lebih dari 2000 tahun para filsuf telah mencoba untuk mencoba memecahkan misteri dari musik ini. Di antara mereka yaitu Pythagoras (550 B. C.) mencoba menerangkan bahwa musik sebagai ungkapan dari harmoni secara universal yang direalisasikan dalam aritmatika dan astronomi. Plato (400 B.C.) berpendapat bahwa musik adalah kecocokan yang tertinggi dari sosial dan pendidikan politik.

⁴ Willi Apel, *Harvard Dictionary of Music*, Cambridge: Harvard University Press, 1965, p. 17.

⁵ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, Northwestern: University Press, 1964, p. 6.

Plotinus (270. D) mengatakan bahwa musik sebagai satu kekuatan yang mistik dan rahasia. Boethius (524 D) mengatakan bahwa musik dibagi dalam tiga bidang yaitu: musik dunia (*musica mundana*) atau oleh pythagorian mengistilahkan sebagai harmoni atau keselarasan dari alam semesta, musik manusia (*musica humana*) yakni keseimbangan antara jiwa dan badan, dan musik sebagai bunyi yang aktual (*musica instrumentalis*). Ada juga teori musik yang sempat berlaku selama kurang lebih 1000 tahun yaitu yang dikemukakan oleh J. Kepler yang mengatakan bahwa nada-nada dan interval dalam musik memiliki hubungan dengan gerakan-gerakan planet dan fungsi-fungsi perbintangan. W. Leibniz lebih melihat musik dari sisi psikologi, di mana dia menginterpretasikan musik sebagai latihan ketidak sadaran dalam aritmetika (*unconscious exercise in arithmetic*). Sedangkan Schopenhauer mengatakan bahwa musik adalah inkarnasi yang paling murni dari keinginan mutlak “*Absolute will*” dan sebagai pengalaman rasa manusia (cinta, kegembiraan, ketakutan). Sedangkan C. Stumpf melihat dari sisi pengalaman statistik antara kecocokan dan ketidak cocokan (*consonance and disonance*).⁶

Kalau dianalogikan dari teori Quantum, maka bunyi yang terdengar merupakan gelombang dan gelombang ini akan bergerak melampaui ruang dan waktu. Bunyi yang terdengar saat ini bisa didengar pada masa yang akan datang demikian juga dengan musik masa lalu bisa didengar juga pada masa kini walaupun hanya melalui imajinasi. Imajinasi ini (gelombang) diangkat kembali sehingga membentuk partikel-partikel dan partikel-partikel ini membentuk

⁶ Willi Apel, *Op. Cit*, p. 17-18.

gelombang-gelombang baru lagi yang bisa ditangkap oleh setiap makhluk termasuk manusia.

Konsep musik saat ini telah sangat berubah. Latar belakang seperti filsafat, perkembangan sosial budaya, komunikasi, penemuan teknologi baru dalam produksi bunyi semuanya telah membawa musik pada satu keadaan yang semakin tidak terbatas. Saat ini ada begitu banyak konsep mengenai musik. Masing-masing konsep dapat dikatakan benar namun konsep-konsep itu belum bisa dibatasi atau didefinisikan sehingga bisa mencakup seluruh keberadaan musik. Kalaupun ditemukan konsep mengenai musik, maka biasanya konsep atau pemahaman tersebut muncul sesuai dengan latar belakang atau kebutuhan-kebutuhan tertentu (untuk apa konsep itu dibuat). Untuk maksud tulisan inipun rasanya perlu dihadirkan satu konsep yang sesuai. Walaupun konsep tersebut tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu yang definitif atau merupakan satu definisi namun untuk kebutuhan yang dimaksud, bisa digunakan.

Pada kesempatan ini akan diambil satu konsep musik yang pernah ditawarkan oleh Perry Rumengan dalam Tesisnya yang berbunyi sebagai berikut:

“Musik adalah bunyi sebagai akibat (hasil) dari interaksi getaran dan waktu untuk mengungkapkan suatu ide”⁷

dalam tulisan tersebut secara tersirat dikemukakan bahwa musik dibagi dalam dua kelompok yakni pertama musik alamiah dan yang kedua musik kesenian. Musik

⁷ Perry Rumengan, *Misa OPO Empung Rengan-Rengan, Satu Komposisi Musikal Inkulturatif untuk Misa dalam Gereja Katolik menurut Atmosfir Musik Etnis Minahasa*, Tesis sebagai syarat dalam mencapai gelar Magister Seni dalam bidang Penciptaan Musik Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2003. p. 56.

alamiah adalah musik yang sudah ada di alam semesta ini sedangkan musik kesenian adalah musik sebagai hasil karya seni manusia. Adapun pendekatan analisis bagi kedua musik tersebut seharusnya berbeda. Pada musik alamiah analisis terhadap ide, falsafah dan rohaniahnya serta konteks yang ada di sekitar bunyi tersebut (konteks) harus diberi perhatian yang lebih besar dibanding dengan analisis terhadap strukturnya (teks). Sebaliknya dalam musik kesenian analisis terhadap struktur mendapat perhatian yang lebih besar dibanding dengan analisis konteks walaupun analisis konteks perlu juga diberi perhatian.

Jelasnya, inti dari musik adalah bunyi yang berupa atmosfer yang terdengar. Wujud dari atmosfer ini adalah bunyi maupun sesuatu yang bersifat bukan bunyi dalam hal ini sesuatu (bukan bunyi) yang berinteraksi dengan bunyi. Yang dimaksud dengan bunyi adalah sesuatu yang didengar dan bunyi yang dimaksud adalah bunyi apa saja dan dari sumber apa saja yang tentunya dimaksudkan sebagai bunyi untuk tujuan yang bersifat musikal. Sedangkan yang dimaksud dengan bukan bunyi adalah saat bunyi, yang secara fisik normal tidak dapat atau tidak terdengar oleh telinga namun merupakan bagian bahkan merupakan satu elemen yang akan memberi arti bagi bunyi yang terdengar. Sesuatu yang bukan bunyi ini menurut Rumengan adalah saat di mana manusia (yang bermusik) mengintegrasikan dirinya dengan alam sehingga alam diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan bunyi yang dibuat oleh pemusik. Bagi manusia, yang bukan bunyi itu tidak berbunyi namun menurut Rumengan yang tidak berbunyi itu tidak lain adalah bunyi yang dibuat oleh alam. Saat itulah manusia dipersilahkan untuk mendengar bunyi dari alam dan bunyi yang ada

dalam dirinya sebab keharmonisan yang sempurna ialah keharmonisan yang tercipta dari keselarasan antara isi alam dengan alam itu sendiri.

Yang bunyi maupun yang bukan bunyi itu merupakan akibat dari integrasi antara getaran dan waktu. Getaran menghasilkan bunyi sedangkan waktu menghasilkan baik durasi dari bunyi maupun durasi dari yang bukan bunyi tersebut. Yang dimaksud dengan ide musikal adalah gagasan, pikiran, imajinasi, rasa atau ekspresi lain yang ingin disampaikan melalui atmosfer maupun sesuatu yang terjadi atau terekspresi sebagai akibat dari interaksi elemen-elemen musikal. Jadi ide musikal bukan hanya gagasan yang akan diungkapkan dalam musik tetapi juga sesuatu (atmosfir) yang terekspresi dari musik. Menurut Rumengan musik itu bukan hanya ekspresi dari tetapi bisa juga ekspresi itu sendiri. Musik selain bisa diciptakan dari dorongan atau pengaruh konteks tertentu bisa juga lahir dari interaksi elemen-elemen yang ada dalam musik tersebut.

Pertama-tama yang perlu diketahui dan disadari adalah bahwa satu musik dikatakan konvensional atau moderen bukan karena keadaan, komposer, tempat atau waktu, di mana musik itu berada atau diciptakan. Selain keadaan, waktu dan tempat, jenis musik bukan ditentukan oleh kapan, di mana atau tempat komposernya hidup. Musikpun bukan digolong-golongkan oleh para komposer namun pengelompokan jenis musik dibuat oleh para teoritikus atau para musikolog atau bisa juga para ahli sejarah. Para komposer tidak memikirkan pengelompokan-pengelompokan itu sebab yang dipikirkan hanyalah berkarya dan berkarya. Karena itu secara logika kategori atau pengelompokan yang diambil tentunya berdasarkan kategori atau pengelompokan yang dibuat oleh para

teoritikus seni atau para musikolog. Walaupun demikian para musikolog tersebut belum bisa merumuskan dalam satu batasan kata-kata yang tegas mengenai apa yang dimaksud dengan musik secara umum, dan secara khusus musik Konvensional maupun musik Moderen. Mereka hanya bisa membuat perbedaan-perbedaan/pengelompokan-pengelompokan terhadap apa yang dibuat oleh para komposer terhadap setiap elemen musikal yang ada. Berikut akan ditunjukkan pembagian gaya dan jenis musik secara umum dalam musik Moderen. Pembagian ini dibuat dengan mengacu pada pembagian global yang dibuat Ronald Pen dan Leon Stein. Dalam pembagian ini tentunya akan terdapat sedikit perbedaan dalam rentangan waktunya karena seperti telah dikatakan di atas bahwa pembagian ini lebih dilihat dari sisi gaya dari komposisi-komposisi yang ada dengan objek penelitian yakni karya-karya komposer.

4. 2. Konsep Musik Moderen.

Diharapkan dengan memiliki pemahaman yang jelas akan konsep ini, akan ditemukan kepastian bahwa apa yang dibuat dalam *Suita Dolanan* ini benar-benar merupakan satu komposisi musikal dengan atmosfer musik Moderen. Seperti telah dikatakan bahwa munculnya musik Moderen banyak dipengaruhi dan dilatarbelakangi oleh perkembangan yang terjadi di dunia di antaranya⁸:

⁸ Ronald Pen, *Op. Cit.* p. 231-260.

1. Latar belakang sejarah:

- Revolusi teknologi.
- Globalisasi.
- Perubahan artistik secara internasional.
- Perkembangan kebudayaan: kesusastraan, arsitektur, seni visual.

2. Efek teknologi dalam musik:

- Berkurangnya partisipasi dalam musik dalam hal ini kebersamaan dalam menikmati pertunjukan secara langsung.
- Menjadi pilihan bagi yang lebih tua, musik keluarga.
- Musik untuk mencari dana.
- Standar penampilan didorong untuk semakin menjadi tinggi akibat pendengar sering mendengar musik dalam kualitas yang bagus dari hasil rekaman yang berkualitas.
- *Synthesizer* banyak membantu dalam penampilan maupun komposisi.

Akibat dari hal-hal di atas, maka muncullah berbagai kebaruan dalam karakter gaya musik yang ada. Ronald Pen akhirnya merangkum karakter-karakter tersebut seperti berikut:

- a. Terdapatnya ideom-ideom yang bersifat personal.
- b. Sistem *tonal* yang baru seperti: pemiskinan harmoni (*disonan*); *Polytonality*; Sistem kuartal dalam harmoni; *Cluster*; Tangga nada-tangga nada alternatif; Tangga nada-tangga nada pentatonik; Tangga nada dengan interval utuh; *Microtonal*.

- c. Sistem *atonal*: Pengalaman awal dari Schonberg; komposisi serial 12 nada; manipulasi *tone-row* seperti: transposisi, *retrograde*, *inversi*, *inversi retrograde*, *chords*, *serial total*, *tone-row* yang dipilih, kombinasi tonalitas.
- d. Melodi: gaya post romantik dan impresionistik sebagai kelanjutan dari sistem sebelumnya; melodi yang tidak terangkai melalui gerakan kromatik yang tidak terbayangkan untuk menghindari titik-titik kesan *cadential*; atonal atau 12 nada yang disusun secara pendek; melodi-melodi yang bersifat motifik yang dinyatakan secara tak langsung; kontur (*contour*) melodi yang sangat mirip sebuah hubungan titik gambar, dari pada garis yang mengalir secara lengkap; frase yang pendek; interval yang tak berhubungan; kontur yang berbentuk penggalan-penggalan.
- e. Ritme: tensi ritme, gerakan dan kejutan yang merupakan akibat dari perluasan jangkauan keseluruhan dari ekspresi temporal; perbendaharaan ritme yang lebih fleksibel, yang termasuk frase yang asimetris; birama-birama yang aneh dan berubah-ubah; *poliritme*; tempo dan *sincope* yang berubah-ubah yang bisa terbentuk dari: tekanan (lebih dari sekedar *attack* dan volume), *poliritme* (dalam satu waktu terdapat lebih dari satu ukuran bunyi), istirahat yang jatuh pada tempat, di mana terdapat pukulan berat, nada-nada ditahan sampai melintasi garis birama, birama yang berubah.
- f. *Timbre*: warna yang lain akibat penerapan teknik yang berlainan dari yang biasa seperti dalam alat gesek dengan menggunakan teknik *col legno*, *pizzicato*, *spiccato*, *sul ponticello*, *harmonik*, *scordatura*, *glissando* yang banyak, membuat *vibra* yang besar; dalam alat tiup kayu dan logam, seperti

bergumam atau menyanyi dalam bell, menggunakan variasi *mute*, penjarian dan sistem pernafasan yang baru dan diijinkan untuk jangkauan yang luas, penggunaan *multifonik*, penggunaan efek-efek warna seperti *Flutter-tonguing*; dalam perkusi seperti dalam *cymbal* dengan menunggu begitu lama dan muncul nanti sudah pada akhir lagu, perkusi-perkusi sudah lebih banyak berperan/berpartisipasi dalam sebuah karya dan ada sejumlah besar karya yang perkusif baik dalam bentuk musik kamar untuk perkusi maupun orkestra bahkan perkusi sudah dianggap sebagai satu seksi tersendiri dan merupakan satu komposisi yang spesifik; dalam *keyboard* sebagai contoh *harpsikord* sudah dianggap sebagai satu alat yang memiliki peranan yang sama seperti alat lain dalam satu orkes, dalam piano para musisi sudah mulai menjelajah seluruh jangkauan piano yang mencapai tujuh oktaf lebih dan ditambah dengan penggunaan tiga pedal yang sudah dimiliki piano. Beberapa komposer juga mempersiapkan larian dan menyisipkannya di antara string, efek-efek baru akibat teknik yang baru seperti: memetik string, garutan, memukul string yang ada di dalam piano tanpa menggunakan *keyboard*; dalam vokal menciptakan berbagai vibra dan warna akibat perenggangan bibir secara lebar, pendekatan bicara dengan menggabungkan bicara dengan lagu baik dalam gerakan naik maupun gerakan turun yang bukan dalam nada yang spesifik. Seperti Luciano Berio menyimpan sejumlah gudang bunyi seperti bisikan, mendeguk, mengerang/merintih, memekik/menjerit; dalam ensemble sering terdapat ensemble kamar yang lebih kecil dari yang sering diterapkan dalam jaman sebelumnya dan dalam ensemble itu komposer sering membuat kontras yang

sangat kentara antara masing-masing seksi seperti string dengan tiup; dalam musik elektronik terdengar bunyi-bunyi yang keluar dari instrumen-instrumen elektronik, kegaduhan yang dibuat sebagai bunyi musikal.

- g. Dinamika: selain ada yang sama dengan dinamika dalam musik konvensional terdapat pula dinamika-dinamika yang sangat radikal seperti *pppppp* yang sangat halus dan *ffffff* yang berbunyi seperti guntur yang menggelegar. Banyak juga dinamika yang berubah setiap nada. Terdengar juga dinamika-dinamika yang baru akibat penggunaan alat-alat elektronis.
- h. Bentuk: banyak komposer menggunakan bentuk-bentuk yang sudah pernah ada namun dalam pengertian dan hubungan-hubungan yang baru. Pada masa ini bangkitlah berbagai bentuk variasi. Bagaimanapun variasi menjadi prinsip penuntun. Banyak komposer sangat suka untuk memvariasikan subjeknya secara terus menerus.
- i. Jenis instrumen: para komposer tidak suka membuat karya yang besar-besar dan lebih senang karya yang kecil-kecil. Sering karya-karya besar ditulis dalam jenis orkes kamar dengan sedikit pemain; musik televisi dan film: banyak musik yang diciptakan untuk maksud tertentu seperti untuk mengiringi tarian, bioskop, televisi dan video. Banyak komposer membuat komposisi baik untuk keuntungan maupun kesenangan walaupun fungsi utama adalah untuk musik televisi dan film. Komposer memiliki sangat sedikit kebebasan dalam kreativitas dalam cara mereka memilih pokok-pokok aksi.
- j. Musik elektronis: munculnya *timbre-timbre* baru akibat perkembangan teknologi; munculnya komposisi-komposisi yang menjelajahi kemampuan

media elektronik yang sangat unik. Contoh lain seperti penampilan sebuah tape, video, *synthesizer* di panggung dengan tanpa pemain.

Selain itu beberapa gaya sebagai tren-nya musik Modern muncul seperti:

- a. *Impressionisme*: membangun ideom-ideom yang bersifat personal; mengutamakan ritme yang fleksibel; daya tarik yang muncul dari warna yang cemerlang; harmoni yang menampakkan kebebasan seperti air atau angin.
- b. *Neoklasik*: menggunakan bentuk-bentuk yang lazim dalam jaman Klasik namun dengan harmoni, ritme dan *timbre* yang jelas Modern.
- c. *Ekspressionisme*: jika dalam impresionis komposer melihat ke alam, maka dalam ekspresionis komposer lebih menembus ke dalam jiwa yang terdalam. Muncul juga: disonan yang sangat ekstrem, jangkauan yang lebar, melodi-melodi yang tak berhubungan, ekspresi yang penuh gairah.
- d. *Nasionalisme*: para komposer mulai melihat kekhasan yang diwariskan dalam musik tradisi mereka dan menatanya menjadi gaya musikal mereka.
- e. *Eksperimental*: seperti musik *aleatorik*, musik *serial*, musik *minimalis*.
- f. Media campuran: mencampurkan beberapa media pentas (seni pertunjukan) seperti teater, pidato, dll.
- g. *Neoromantik*: sebagai reaksi dari musik yang terlalu radikal seperti terlalu disonan dan matematis serta terlalu intelektual menuju satu suasana yang lebih subjektif dan bergaya tonal.

Dapat dikatakan bahwa secara musikal musik Modern atau musik abad 20 ini merupakan kulminasi dari gaya dan teknik dari musik yang ada sebelumnya. Tidak ada gaya tunggal. Musik Modern merupakan era, di mana banyak pendekatan personal yang sangat khas sebagai akibat dari banyaknya tren atau isme-isme. Teknologi, secara khusus produksi bunyi elektronis telah banyak merubah produksi dan sajian musikal. Secara umum dapat dikatakan musik seni masa ini adalah disonan, pendek dalam durasi, dikomposisikan untuk instrumen campuran untuk ensemble kamar dan dasar pengembangan melalui motif yang pendek. Ketika mendekati akhir dari abad 20 para kritikus percaya bahwa mereka akan mengakhiri jaman modern. Kita memasuki masa Posmodern. Adapun masa atau istilah ini lebih dikarakteristikan oleh pemilihan dari beberapa sumber (*eclecticism*), integrasi kembali (*reintegration*) dari masa lalu, dan kesamaran batas antara musik rakyat, populer dan seni tinggi.⁹

Selain Ronald Pen berikut ditunjukkan pembagian (bingkai) musik modern menurut Leon Stein:¹⁰

1. *Impressionis* (1880-1918):

- Dasar tangga nada: *Tonality, Modality, Exotic Scales.*
- Dasar harmoni: *Triads, Seventh, Ninth, and Eleventh chords, free progression.*
- Dasar ritme: *Duple-triple, Free Rhythmic Patterns.*
- Bentuk: *Avoidance of contrapuntal-imitative forms, Free forms, Modification of traditional forms.*

⁹ *Ibid*, p. 234-235.

¹⁰ Leon Stein, *Op. Cit.*, p. xviii-xx.

2. Twentieth Century (1900-)::

- Dasar tangga nada: *Tonal, Modal, Duodecuple, Schemata.*
- Dasar harmoni: *Extended tonality, Free groupings, Modalm Polytonal, Quartal, "Emancipation of dissonance".*
- Dasar ritme: *New Meters, Additive Rhythm, Non-symmetrical Patterns, "Motoric" Movement.*
- Bentuk: *Modification of traditional features in fugue, sonata and variations; Neo-Classicism (neo-Baroque) revival of: Canzona, Concerto grosso, Passacaglia, Ricercare; New cadence concepts; Non-melodic structures in: Electronic music, Music concrete, Percussion music; One-act opera; "Sonata" as a free instrumental form; Tendency towards non-conformity, Tone-row technique.*

3. The New Music (1950-):

- Dasar tangga nada: *Free duodecuple, Microtonal, Melody as variation of pitch in time, Pitch continuum.*
- Dasar harmoni: *Clusters, Micropolyponie, New sounds, Non-functional "harmony" in vertical soundmass, Texture, The evocative power of sound.*
- Dasar ritme: *Free, Complex, Fragmented, Microrhythmic patterns, Proportionate notation.*
- Bentuk: *Electronic music, Form as process, Free continuum, Indeterminacy, Minimal music, Modular forms, Multimedia, New notation, Open sectional forms.*

Setelah melihat pembagian yang dibuat baik oleh Ronald Pen maupun Leon Stein, berikut ini akan dipaparkan satu pertimbangan lain lagi yaitu beberapa cara yang dianggap sebagai penghindaran dari musik tonal. Hal ini dibuat untuk mewujudkan atmosfer moderen. Cara ini didasarkan atas rangkuman yang dibuat oleh Walter Piston tentang ciri-ciri teknis atau strategi pengolahan elemen yang digunakan dalam musik Moderen yang ada¹¹.

1. *Complex chords, specifically: chords containing multiple non harmonic tones; chords with obscured root functions (for instance, ninth chord with the ninth below the root); chords of superpose fourth or fifths.*
2. *Multiple function of chords from common practice having neither a major nor minor triad as principal component, such as II in the minor mode, VII, V o/9, etc.*
3. *Irregular resolutions.*
4. *Rapid harmonic rhythm.*
5. *Dense contrapuntal writing.*
6. *Remote tonal functions; dislocation of tonal center through extension of the secondary dominant principle.*
7. *Frequent and continual modulation*
8. *Extensive use of modal mixture*
9. *Fluctuation of tonal center about a single chord or pivot tone.*
10. *Use of scales other than major or minor; modal scale, whole-tone, pentatonic, chromatic, and artificial scales.*
11. *Polychords and polytonality.*
12. *Harmony chosen for other than grammatical or contextual significance; tone clusters.*
13. *Intentional avoidance of tonality-strengthening elements; atonality.*

Artinya:

1. Akor-akor yang kompleks, secara khusus: akor-akor yang mengandung nada-nada yang berlipat ganda; akor-akor dengan fungsi dasar yang tidak biasa (seperti: akor 9 dengan nada ke sembilan sebagai dasar; akor-akor dari susunan 4 dan 5 yang bersusun.

¹¹ Walter Piston, *Harmony*, Mark Devoto, (rev.), London: Victor Gollancz Ltd., 1985, p. 517-518.

2. Fungsi ganda dari akor yang tidak digunakan secara biasa baik triada Mayor maupun minor sebagai komponen utama, seperti akor II dalam modus minor, VII, V 0/9, dan seterusnya.
3. Penyelesaian-penyelesaian yang tidak beraturan.
4. Ritme harmonik yang cepat.
5. Penulisan kontrapung yang padat.
6. Penghindaran fungsi *tonal*, perpindahan pusat *tonal* melalui pengembangan prinsip dominan pembantu.
7. Modulasi yang sering dan terus-menerus.
8. Perluasan penggunaan campuran modus.
9. Perubahan pusat *tonal* dalam hal akor tunggal dan nada poros.
10. Penggunaan tangga nada lain dari tangga nada Mayor dan minor seperti sistem modus dan tangga nada dengan interval penuh.
11. Menggunakan dua atau lebih akor dan tonalitas yang berlainan secara bersamaan.
12. Harmoni yang dipilih berbeda dengan yang gramatikal serta konseptual (konvensional).
13. Penghindaran secara sengaja elemen-elemen yang memperkuat sifat *tonal* atau yang disebut sebagai *a-tonal*.

5. Metode/Proses Penciptaan.

Dalam mewujudkan karya ini digunakan beberapa cara yang bila disimpulkan sama seperti apa yang ditawarkan oleh Alma Hawkins. Adapun metode yang digunakan seperti berikut:

5.1. Eksplorasi:

Pada tahap ini dianalisis teknik-teknik penggarapan yang digunakan dalam karya-karya musik Modern. Setelah memahami apa yang terjadi dan dibuat dalam musik Modern seterusnya dibuat kategori-kategori jenis-jenis cara mengolah elemen yang mengekspresikan atmosfer khas dari musik Modern tersebut. Dengan pengetahuan yang ditemukan, digaraplah melodi-melodi lagu *Dolanan* yang ditangkap dari gema ingatan yang pernah ada, dalam satu atmosfer yang khas yaitu atmosfer musik Modern.

5.2. Improvisasi:

Yaitu setelah ditemukan cara-cara yang digunakan dalam musik-musik modern, dibuatlah percobaan-percobaan, memilih, membedakan, mempertimbangkan, menciptakan harmonisasi dan kontras-kontras tertentu sekaligus menemukan integritas dan kesatuan dalam berbagai percobaan yang telah dilakukan.

5.3. Pembentukan:

Dalam tahap ini ditentukanlah bentuk ciptaan dengan cara menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang dilakukan.¹²

Penggunaan metode Hawkins ini secara lebih terperinci dipaparkan seperti berikut ini. Cara ini secara prinsip tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Konsorsium Seni yaitu¹³:

- a. Mengumpulkan gagasan-gagasan dan informasi khususnya mengenai penggarapan karya moderen.
- b. Menganalisis karya-karya moderen, meggeneralisasikan serta membuat abstraksi untuk mendapat pedoman dalam penggarapan nanti.
- c. Membuat satu sintesa untuk mewujudkan konsepsi karya seni.
- d. Merealisasikan konsep ke dalam media yang dalam hal ini elemen-elemen komposisi musikal.
- e. Perwujudan dalam satu karya seni yang selesai.

Selain beberapa metode di atas, digunakan juga metode seperti yang disodorkan oleh Watanabe. Walaupun metode ini disiapkan untuk penggunaan dalam penelitian namun bisa juga dijadikan satu bahan untuk menunjang pembuatan satu komposisi musikal. Watanabe meyakini bahwa dalam penelitian musik digunakan juga satu jenis metode dasar yang disebutnya sebagai metode eksperimental. Tentunya metode ini

¹² I Made Bandem, *Metode Penciptaan Seni (Kumpulan Mata Kuliah)*, dalam I Made Bandem (ed.), Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, 2001, p. 6.

¹³ *Format Usulan Penciptaan Karya Seni*, Yogyakarta: Program Pascasarjana, 2001, p. 4.

diungkapkan berdasarkan kenyataan bahwa dalam penciptaan musik terdapat proses, di mana komposer membuat percobaan dan perubahan-perubahan untuk menemukan apa yang diharapkannya. Percobaan-percobaan ini dipengaruhi oleh perubahan fisik maupun psikis dari seorang komposer.¹⁴



¹⁴ Ruth T. Watanabe, *Introduction to Music Research*, New Jersey: Prentice-hall, Inc., Englewood Cliffs, 1967, p. 5.